

PENERAPAN MODEL DISCOVERY INQUIRY DALAM PENGUATAN MINAT BELAJAR ALQURAN HADIS DI KELAS VII MTS N 3 BULUKUMBA

Fitri Kasmirawati

STAI Algazali Bulukumba

Email: fitrikasmirawati37@gmail.com

Tawakkal

STAI Algazali Bulukumba

Email: tawakkalblk2118@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan model Discovery Inquiry sebagai upaya untuk memperkuat minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII MTsN 3 Bulukumba. Minat belajar merupakan salah satu faktor psikologis penting yang berpengaruh langsung terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran. Pada konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, rendahnya minat belajar sering kali disebabkan oleh metode mengajar yang monoton, kurangnya partisipasi aktif siswa, serta minimnya pengaitan materi dengan konteks kehidupan nyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Discovery Inquiry berperan signifikan dalam meningkatkan minat belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, berani bertanya, mampu bekerja sama, serta menunjukkan antusiasme dalam menelusuri makna ayat dan hadis melalui diskusi kelompok. Proses pembelajaran yang berorientasi pada penemuan membuat siswa merasa terlibat langsung dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Guru juga berperan besar dalam mengarahkan aktivitas inquiry melalui pemberian pertanyaan pemantik, pengorganisasian kelompok, serta bimbingan selama proses eksplorasi.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa Discovery Inquiry dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Al-Qur'an Hadis. Model ini tidak hanya memperkuat minat belajar, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, kemandirian, dan sikap religius siswa.

Kata Kunci: *Discovery Inquiry, Minat Belajar, Al-Qur'an Hadis, Pembelajaran, MTs*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik.¹ Di tingkat madrasah tsanawiyah, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menjadi salah satu mata pelajaran inti yang tidak hanya bertujuan untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca dan memahami sumber ajaran Islam, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.² Keberhasilan pembelajaran Al-Qur'an Hadis sangat dipengaruhi oleh minat belajar siswa, karena minat belajar merupakan pendorong utama lahirnya perhatian, kemauan, dan partisipasi aktif dalam proses belajar.³

Namun, fenomena yang ditemukan di beberapa madrasah, termasuk di MTsN 3 Bulukumba, menunjukkan bahwa minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis cenderung rendah. Siswa sering kali pasif, cepat bosan, enggan bertanya, dan kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Proses mengajar yang masih didominasi metode ceramah membuat siswa hanya menerima informasi secara satu arah tanpa kesempatan membangun pemahaman mereka sendiri. Model pembelajaran seperti ini berpotensi melemahkan motivasi, mengurangi kedalaman pemahaman, serta menjauhkan siswa dari pengalaman belajar bermakna.⁴

Dalam konteks inilah, penerapan model Discovery Inquiry menjadi sangat relevan. Bruner menyatakan bahwa belajar akan lebih bermakna apabila siswa secara aktif menemukan konsep dan pengetahuan melalui proses eksplorasi dan penalaran.⁵ Model Discovery Inquiry menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran melalui tahapan pengamatan, pengajuan pertanyaan, pengumpulan informasi, analisis, dan penarikan kesimpulan. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami materi Al-

¹Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga dan Sekolah*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012, hlm. 45–46.

²Direktorat KSKK Madrasah, *Kurikulum 2013 Madrasah: Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis MTs*, Jakarta: Kementerian Agama RI, 2014, hlm. 3–4.

³Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011, hlm. 75–76.

⁴Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2015, hlm. 171–173.

⁵Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960, hlm. 72–75.

Qur'an Hadis secara tekstual, tetapi juga mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata.⁶

Metode pembelajaran ini diyakini mampu meningkatkan minat belajar karena mendorong siswa terlibat langsung dalam pencarian makna. Inquiry membangkitkan rasa ingin tahu, sedangkan discovery membuat siswa mengalami sendiri proses penemuan pengetahuan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penggunaan model Discovery Inquiry dapat meningkatkan aktivitas belajar, kemampuan berpikir kritis, motivasi, dan minat belajar siswa pada mata pelajaran agama.⁷ Di MTsN 3 Bulukumba, guru Al-Qur'an Hadis telah mencoba menerapkan metode ini dengan memanfaatkan diskusi kelompok, pertanyaan pemantik, tugas eksploratif, serta pembiasaan tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif siswa. Penerapan metode ini diharapkan mampu mengatasi rendahnya minat belajar serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan bermakna.⁸

Konsep Minat Belajar

Minat belajar merupakan aspek psikologis yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Slameto mendefinisikan minat sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, sehingga seseorang memiliki dorongan untuk memperhatikannya secara terus-menerus.⁹ Dalam konteks pendidikan, minat belajar berarti adanya rasa suka, perhatian, dan keterlibatan aktif siswa terhadap kegiatan belajar. Indikator minat belajar meliputi: (1) perasaan senang terhadap pelajaran, (2) perhatian terhadap penjelasan guru, (3) ketertarikan untuk mempelajari materi, (4)

⁶Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 282–285.

⁷ Fitriani, N., & Rahmawati, D. *Penerapan Model Discovery Inquiry untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Madrasah Tsanawiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 145–147.

⁸ Aqtoris, Q., & Seysar, N. A. *Pendekatan Partisipatif dalam Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Keislaman*, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 51–53.

⁹ Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 57–59.

keterlibatan aktif dalam tugas dan diskusi, serta (5) kemauan untuk bertanya atau mencari informasi tambahan.¹⁰

Siswa yang memiliki minat tinggi cenderung memahami materi lebih baik, lebih aktif selama pembelajaran, dan lebih mampu mengingat konsep dalam jangka panjang. Sebaliknya, minat yang rendah dapat menghambat motivasi, mengurangi keterlibatan, dan berdampak negatif terhadap pencapaian akademik. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadis, minat belajar menjadi sangat penting karena pembelajaran tidak hanya mencakup aspek pengetahuan, tetapi juga penghayatan nilai-nilai Islam.

Model Pembelajaran Discovery Inquiry

Discovery Inquiry adalah model pembelajaran yang menggabungkan dua pendekatan utama: *discovery learning* dan *inquiry learning*. Menurut Bruner, *discovery learning* menekankan peran aktif siswa dalam menemukan konsep, hubungan, atau prinsip melalui eksplorasi dan pemecahan masalah⁶. Sedangkan Gulo menjelaskan bahwa *inquiry learning* bertujuan untuk mendorong siswa menyelidiki pertanyaan atau masalah, mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan mereka.¹¹

Penggabungan kedua model ini menghasilkan pendekatan pembelajaran yang:

- Berpusat pada siswa,
- Menekankan proses bertanya, menyelidiki, dan menemukan,
- Mengembangkan kemampuan berpikir kritis,
- Melibatkan aktivitas eksploratif, dan
- Menghasilkan pemahaman yang bermakna.

Tahapan umum model Discovery Inquiry meliputi:

- (1) Identifikasi masalah
- (2) Pengajuan pertanyaan pemantik
- (3) Eksplorasi dan pengumpulan data
- (4) Analisis dan diskusi
- (5) Penemuan konsep atau makna, serta
- (6) Penerapan dalam konteks nyata.

¹⁰Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2018, hlm. 75–77.

¹¹Gulo, W. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.

Model ini sangat sesuai untuk pembelajaran Al-Qur'an Hadis karena siswa tidak hanya membaca teks ayat atau hadis, tetapi juga berusaha memahami makna, konteks, dan nilai moral yang terkandung di dalamnya.

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Al-Qur'an dan Hadis merupakan sumber utama ajaran Islam yang menjadi pedoman hidup umat Muslim. Tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an Hadis adalah membentuk kecerdasan spiritual, akhlak mulia, dan kemampuan memahami teks-teks keislaman secara mendalam. Struktur pembelajarannya mencakup:

1. Membaca dan memperbaiki bacaan Al-Qur'an,
2. Menelaah makna ayat dan hadis,
3. Menganalisis nilai moral yang terkandung, serta
4. Mengaitkan ajaran dengan realitas kehidupan.

Pada jenjang MTs, siswa berada pada fase pencarian jati diri sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang relevan dan menyenangkan. Pembelajaran yang terlalu monoton, seperti ceramah satu arah, cenderung membuat siswa pasif dan cepat kehilangan minat. Dengan pendekatan Discovery Inquiry, pembelajaran dapat menjadi lebih interaktif, kontekstual, dan berorientasi pada pemahaman makna, bukan sekadar hafalan.

Penelitian Terdahulu dan Posisi Penelitian

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan efektivitas model Discovery Inquiry. Fitriani & Rahmawati menemukan bahwa penerapan model ini meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran agama Islam.¹² Makmur (2016) menegaskan bahwa variasi metode pembelajaran, termasuk pendekatan berbasis inkuiri, berperan penting dalam meningkatkan minat belajar Al-Qur'an Hadis.¹³ Sementara itu, Qoyyumamin Aqtoris & Nindya Aswaranti Seysar menunjukkan bahwa

¹²Fitriani, N., & Rahmawati, D. *Penerapan Model Discovery Inquiry untuk Meningkatkan Motivasi dan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Madrasah Tsanawiyah*. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, 2018, hlm. 145–147.

¹³Makmur, A. *Upaya Guru dalam Mengembangkan Minat Belajar Al-Qur'an Hadis di MA DDI Lombo'na*. *Jurnal Al-Qalam*, Vol. 22, No. 1, 2016, hlm. 34–36.

pendekatan partisipatif dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an mampu meningkatkan kemampuan literasi dan minat belajar siswa.¹⁴

Penelitian ini melengkapi kajian terdahulu karena:

- Fokus pada minat belajar siswa MTs dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis,
- Menggunakan model Discovery Inquiry secara spesifik,
- Menggambarkan pengalaman empiris guru dan siswa secara langsung di MTsN 3 Bulukumba, serta
- Menganalisis faktor pendukung, kendala, dan hasil penerapan metode tersebut.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih menarik, bermakna, dan kontekstual bagi siswa madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.¹⁵ Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena pembelajaran secara mendalam, khususnya bagaimana penerapan model Discovery Inquiry dapat memperkuat minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis.¹⁶ Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh mengenai proses pembelajaran, interaksi guru dan siswa, serta pengalaman belajar yang terjadi secara alami di lingkungan madrasah.¹⁷

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 3 Bulukumba, salah satu madrasah negeri yang berada di Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Madrasah ini dipilih karena memiliki karakteristik relevan dengan fokus penelitian, yaitu:

1. Memiliki jumlah siswa kelas VII yang besar (93 siswa),

¹⁴Aqtoris, Q., & Seysar, N. A. *Pendekatan Partisipatif dalam Pembelajaran Baca-Tulis Al-Qur'an untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Islam dan Keislaman, Vol. 4, No. 1, 2019, hlm. 51–53.

¹⁵Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 15–16.

¹⁶Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 6–8.

¹⁷Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 2007, hlm. 4–5.

2. Guru Al-Qur'an Hadis menerapkan model pembelajaran variatif termasuk Discovery Inquiry,
3. Terdapat laporan awal bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Al-Qur'an Hadis masih perlu ditingkatkan.

Subjek penelitian terdiri dari:

- Guru Al-Qur'an Hadis sebagai pelaksana pembelajaran
- Siswa kelas VII, yang menjadi pusat proses Discovery Inquiry
- Dokumen-dokumen sekolah yang mendukung analisis, seperti RPP, data siswa, dan dokumentasi proses belajar

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan relevansi dengan kebutuhan data penelitian.¹⁸

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dilakukan, dan dialami oleh sumber data.¹⁹ Menurut Bogdan dan Biklen, penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting), peneliti menjadi instrumen kunci, dan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, tindakan, atau dokumen yang dianalisis secara deskriptif.²⁰

Pendekatan ini dipandang tepat karena:

1. Penerapan Discovery Inquiry membutuhkan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran.
2. Minat belajar merupakan fenomena psikologis yang hanya dapat dipahami secara holistik melalui wawancara dan observasi.
3. Penelitian ini tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan proses, pengalaman, dan perubahan yang terjadi selama pembelajaran.

3. Teknik Pengumpulan Data

¹⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 85–86.

¹⁹ Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017, hlm. 6–8.

²⁰Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 2007, hlm. 4–5.

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiganya dipadukan melalui triangulasi untuk memastikan keabsahan data.

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung situasi kelas, interaksi guru-siswa, serta bagaimana penerapan model Discovery Inquiry dilaksanakan. Observasi meliputi:

- kegiatan pendahuluan pembelajaran,
- aktivitas inti seperti diskusi, pengamatan, tanya jawab, dan presentasi,
- kegiatan penutup seperti refleksi materi dan peneguhan nilai.

Observasi dilakukan secara langsung tanpa intervensi sehingga data yang diperoleh bersifat natural.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada:

1. Guru Al-Qur'an Hadis untuk mengetahui strategi pembelajaran, tujuan, kendala, dan respons siswa.
2. Siswa untuk mengetahui pengalaman belajar, minat, dan pemahaman mereka terhadap pembelajaran Discovery Inquiry.

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban secara leluasa namun tetap sesuai fokus penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis seperti:

- RPP Al-Qur'an Hadis
- Jadwal pembelajaran
- Data guru dan siswa
- Foto proses pembelajaran
- Bukti administrasi dan kegiatan madrasah

Dokumentasi berfungsi memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama pengumpulan data, hingga setelah selesai pengumpulan data.²¹ Teknik analisis mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²²

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi data penting seperti:

- pola interaksi siswa,
- respons terhadap metode Discovery Inquiry,
- kendala pembelajaran,
- penguatan minat belajar siswa.

b. Penyajian Data

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan peneliti memahami gambaran lengkap situasi pembelajaran. Penyajian data juga dapat berbentuk tabel atau bagan untuk memperjelas interpretasi.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dibuat berdasarkan interpretasi dari data yang terkumpul. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses analisis, bukan hanya pada akhir penelitian. Kesimpulan bersifat sementara dan akan menguat apabila data pendukung ditemukan.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yaitu:

- Triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi)
- Triangulasi sumber (guru, siswa, dokumen)

Tujuan triangulasi adalah memastikan bahwa data yang diperoleh valid, kredibel, dan menggambarkan realitas lapangan secara akurat¹⁵.

HASIL PENELITIAN

²¹Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 246–249.

²²Miles, M. B., & Huberman, A. M. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994, hlm. 10–12.

Bagian ini menyajikan temuan penelitian terkait penerapan model Discovery Inquiry dalam memperkuat minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII MTsN 3 Bulukumba. Hasil diperoleh dari observasi, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi proses pembelajaran.

Secara umum, penelitian menemukan bahwa penerapan Discovery Inquiry memberikan dampak positif terhadap suasana belajar, partisipasi siswa, serta ketertarikan mereka terhadap materi Al-Qur'an Hadis. Temuan dirangkum dalam tiga aspek utama: (1) kondisi minat belajar siswa sebelum penerapan Discovery Inquiry, (2) proses penerapan model Discovery Inquiry, dan (3) peningkatan minat belajar siswa setelah penerapan.

1. Kondisi Minat Belajar Siswa Sebelum Penerapan Discovery Inquiry

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru Al-Qur'an Hadis, ditemukan bahwa minat belajar siswa pada awalnya tergolong rendah. Beberapa gejala yang tampak di kelas antara lain:

1. Siswa mudah bosan ketika guru menjelaskan materi secara ceramah.
2. Hanya sebagian kecil siswa yang mengangkat tangan ketika guru bertanya.
3. Interaksi siswa pasif, sering menunduk atau berbicara sendiri.
4. Siswa kurang berinisiatif membaca ayat atau hadis ketika diminta.
5. Suasana kelas sering kurang kondusif karena perhatian siswa tidak terpusat.

Guru menjelaskan bahwa beberapa siswa menganggap pelajaran Al-Qur'an Hadis sebagai materi yang sulit dan membutuhkan hafalan sehingga cepat memicu kejenuhan. Selain itu, jadwal pelajaran yang ditempatkan setelah jam istirahat membuat sebagian siswa kurang fokus.

Salah satu siswa menyampaikan:

“Kalau cuma dengar ceramah, biasanya saya cepat bosan. Kadang tidak terlalu paham karena penjelasannya panjang.”

Dari observasi peneliti, rata-rata aktivitas belajar siswa sebelum penerapan metode baru berada pada kategori rendah—siswa lebih banyak menerima informasi secara pasif tanpa mencoba menyelidiki atau memahami secara mandiri makna ayat dan hadis yang dipelajari.

2. Penerapan Model Discovery Inquiry dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Guru menerapkan model Discovery Inquiry secara bertahap sesuai dengan struktur pe **a. Tahap Pendahuluan**

Guru membuka pelajaran dengan salam, doa, dan apersepsi berupa pertanyaan pemantik. Misalnya ketika membahas ayat tentang syukur, guru menanyakan:

“Apa contoh sederhana bersyukur yang kalian lakukan hari ini?”

Pertanyaan ini menghubungkan pengalaman pribadi siswa dengan materi Al-Qur'an yang akan dipelajari. Pada tahap ini, suasana kelas mulai hidup karena siswa merasa pertanyaannya dekat dengan kehidupan mereka.

Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan mengajak siswa membentuk kelompok kecil agar dapat berdiskusi.

b. Tahap Inti (Tahap Inquiry)

Tahap inti terdiri dari beberapa subproses sesuai karakteristik model Discovery Inquiry:

1) Eksplorasi Awal

Siswa diminta membaca ayat atau hadis dari buku paket, kemudian mengamati terjemahan dan penjelasan awal. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber informasi.

2) Pengajuan Pertanyaan dan Identifikasi Masalah

Guru memberikan pertanyaan pemantik seperti:

- “Apa makna kata ini dalam ayat tersebut?”
- “Mengapa perintah ini diturunkan?”
- “Menurut kalian, apa hikmah dari hadis ini?”

Pertanyaan-pertanyaan ini memicu rasa ingin tahu siswa.

3) Diskusi Kelompok

Siswa bekerja dalam kelompok untuk membahas makna ayat atau hadis. Mereka:

- mencari konsep utama,
- menuliskan pendapat,
- membandingkan pemahaman antar anggota,
- saling bertanya mengenai maksud ayat/hadis.

Peneliti mencatat bahwa pada tahap ini sebagian siswa yang awalnya pendiam mulai menunjukkan ketertarikan dan berani memberikan pendapat.

4) Penemuan Makna (Discovery)

Setelah diskusi, setiap kelompok menyampaikan hasil analisis di depan kelas. Guru memberikan penguatan dengan meluruskan informasi yang kurang tepat dan memperdalam makna ayat/hadis yang ditemukan siswa.

Salah satu siswa mengatakan:

“Kalau berdiskusi, saya jadi tahu lebih cepat karena teman-teman juga menjelaskan. Tidak hanya dengar guru saja.”

5) Refleksi

Guru menutup pembelajaran dengan meminta siswa menyebutkan pelajaran moral yang dapat diambil dari ayat atau hadis tersebut.

c. Tahap Penutup

Guru memberikan penguatan nilai, menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau menyampaikan hal yang belum dipahami.

Guru menyatakan bahwa tahap penutup sangat penting untuk menanamkan nilai keagamaan yang lebih dalam dan mendorong siswa mengamalkan pesan ayat/hadis dalam aktivitas harian mereka.

3. Peningkatan Minat Belajar Siswa Setelah Penerapan Discovery Inquiry

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam minat belajar siswa setelah model Discovery Inquiry diterapkan. Peningkatan tersebut terlihat dari beberapa indikator berikut:

a. Peningkatan Keaktifan Siswa

Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Guru mengungkapkan:

“Anak-anak yang biasanya diam, sekarang lebih berani bicara ketika diminta menemukan makna ayat.”

Siswa tampak lebih percaya diri karena mereka terlibat langsung dalam proses penemuan informasi.

b. Peningkatan Kesukaan terhadap Pembelajaran

Siswa menyatakan bahwa pembelajaran lebih menarik karena:

- ada kegiatan kelompok,
- tidak hanya mendengar ceramah,
- ada kesempatan mengemukakan pendapat
- materi terasa lebih mudah dipahami.

Salah seorang siswa menyampaikan:

“Belajarnya jadi lebih seru karena kita menemukan sendiri maksud ayatnya.”

c. Peningkatan Perhatian Siswa

Selama pembelajaran, siswa lebih fokus dan memperhatikan penjelasan guru. Peneliti mencatat bahwa siswa tidak lagi sering berbicara sendiri atau melamun seperti pada observasi awal.

Bahkan ketika guru mengaitkan ayat dengan kehidupan sehari-hari, siswa tampak antusias memberikan contoh yang relevan.

d. Peningkatan Kerja Sama dalam Kelompok

Model Discovery Inquiry mendorong interaksi antarsiswa. Mereka belajar saling membantu memahami makna ayat atau hadis, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil bersama.

Kerja sama ini tidak hanya memperkuat minat, tetapi juga membangun nilai sosial seperti menghargai pendapat dan berbagi pengetahuan.

e. Perubahan Sikap Belajar

Setelah beberapa kali pertemuan, siswa mulai menunjukkan sikap sebagai berikut:

- lebih rajin membawa buku Al-Qur'an Hadis,
- mengerjakan tugas dengan lebih sungguh-sungguh,
- menunjukkan rasa ingin tahu lebih tinggi,
- menghubungkan materi dengan pengalaman pribadi.

Guru menyebutkan bahwa perubahan sikap ini merupakan dampak penting dari penerapan metode yang berorientasi pada penemuan dan pembentukan pemahaman mendalam.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

1. Antusiasme guru dalam menerapkan pembelajaran variatif.
2. Ketersediaan media belajar seperti ayat-ayat pada buku paket dan bahan diskusi.
3. Dukungan lingkungan madrasah yang kondusif untuk pembelajaran keagamaan.
4. Karakter siswa yang suka bekerja sama dalam kelompok.

b. Faktor Penghambat

1. Sebagian siswa malu berbicara di depan kelas.
2. Manajemen waktu sering menjadi kendala karena diskusi membutuhkan waktu cukup banyak.
3. Kemampuan membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda membuat beberapa siswa lebih lambat memahami ayat.

Guru menyiasati hambatan tersebut dengan memberi pendampingan lebih intensif bagi siswa yang membutuhkan serta mengatur waktu yang lebih efektif.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini menguraikan secara mendalam temuan penelitian terkait penerapan model Discovery Inquiry dalam penguatan minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis. Penjelasan disusun berdasarkan analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dihubungkan dengan teori serta temuan penelitian sebelumnya. Secara garis besar, pembahasan mencakup empat pokok utama: (1) relevansi model Discovery Inquiry terhadap pembelajaran Al-Qur'an Hadis, (2) dinamika pelaksanaan Discovery Inquiry di kelas VII MTsN 3 Bulukumba, (3) perubahan minat belajar siswa setelah penerapan model tersebut, serta (4) faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi keberhasilan pelaksanaan.

1. Relevansi Model Discovery Inquiry Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

Pembelajaran Al-Qur'an Hadis tidak hanya bertujuan mengajarkan siswa membaca dan memahami teks keagamaan, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini tercapai, proses pembelajaran harus bersifat aktif, bermakna, dan memberi ruang bagi siswa untuk

mengonstruksi pengetahuan sendiri. Dalam konteks inilah model Discovery Inquiry menjadi sangat relevan.²³

Discovery Inquiry berangkat dari asumsi bahwa pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh peserta didik lebih membekas daripada pengetahuan yang hanya diterima secara verbal.²⁴ Bruner menyebutkan bahwa proses penemuan akan memicu keterlibatan mental secara lebih mendalam, memperkuat rasa ingin tahu, serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa.²⁵ Pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis, penemuan konsep atau makna ayat sangat penting karena materi agama memerlukan pemaknaan mendalam, bukan sekadar hafalan.

Penelitian di kelas VII MTsN 3 Bulukumba menunjukkan bahwa ketika siswa diminta menganalisis makna ayat atau hadis, mereka terlihat lebih antusias dibandingkan saat hanya mendengar penjelasan guru. Aktivitas inquiry seperti membaca, mengamati, bertanya, menafsirkan, mendiskusikan, dan menyimpulkan membuat siswa terlibat optimal. Hal ini memperkuat argumen bahwa model Discovery Inquiry selaras dengan prinsip pembelajaran agama Islam yang menekankan *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (mendalami), dan *tatsbiit* (meneguhkan nilai).

Selain itu, Discovery Inquiry memfasilitasi pembelajaran kontekstual. Ayat dan hadis tidak dipahami sebagai teks yang beku, tetapi dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Ketika guru bertanya, “Apa contoh syukur yang kalian lakukan hari ini?”, hal ini mendorong siswa memahami ayat bukan sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai pedoman konkret dalam hidup. Relevansi konteks ini menjadi salah satu faktor penting dalam membangkitkan minat belajar.

Peneliti menemukan bahwa pembelajaran berbasis penemuan memberikan pengalaman empiris bagi siswa. Mereka mengalami proses pemahaman, bukan hanya menyerap konsep. Dengan demikian, model Discovery Inquiry sangat sesuai untuk meningkatkan minat belajar sekaligus mutu pemahaman spiritual siswa.

²³Zainuddin, H. & Mujib, A., *Model-model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2018, hlm. 112–113

²⁴ Bruner, Jerome S. *The Process of Education*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1960, hlm. 72–75.

²⁵Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014, hlm. 282–284.

2. Dinamika Pelaksanaan Model Discovery Inquiry di Kelas

Penerapan Discovery Inquiry di MTsN 3 Bulukumba menunjukkan dinamika menarik yang menunjukkan bagaimana peran guru, siswa, dan situasi kelas saling memengaruhi. Pembelajaran berlangsung melalui tiga tahapan utama: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.

a. Tahap Pendahuluan: Membangkitkan Rasa Ingin Tahu

Guru memulai pembelajaran dengan salam, penguatan spiritual, serta apersepsi yang bersifat kontekstual. Pertanyaan pemantik yang diberikan guru terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa. Misalnya:

“Mengapa kita diperintahkan bersyukur? Apa contoh perintah ini dalam aktivitas harian kalian?”

Pertanyaan seperti ini mengaktifkan skemata awal siswa, menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan materi yang akan dipelajari. Sesuai teori Ausubel tentang *advance organizer*, aktivitas ini menyiapkan jembatan kognitif yang penting bagi pembelajaran bermakna. Temuan peneliti menunjukkan bahwa siswa lebih siap mengikuti pembelajaran saat mereka merasakan relevansi antara materi dengan kehidupan mereka.

Selain itu, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembagian ini penting karena Discovery Inquiry menuntut aktivitas kolaboratif. Siswa bekerja sama dalam menemukan makna ayat atau hadis, sehingga mereka saling membantu mengisi pemahaman satu sama lain.

b. Tahap Inti: Proses Inquiry yang Menumbuhkan Aktivitas Belajar

Tahap inti menjadi bagian paling penting dari model Discovery Inquiry. Ada lima dinamika utama yang ditemukan dalam penelitian:

1) Observasi dan Pembacaan Awal Teks

Siswa membaca ayat dan hadis, lalu mengamati terjemahannya. Pada tahap ini, peneliti melihat bahwa sebagian siswa yang awalnya pasif menjadi terlibat karena mereka mendapat kesempatan memahami teks secara mandiri.

Minat belajar meningkat karena pembelajaran tidak lagi dimulai dari ceramah guru, melainkan dari eksplorasi langsung terhadap sumber ajaran Islam.

2) Pengajuan Pertanyaan dan Identifikasi Masalah

Guru memberikan pertanyaan pemantik, kemudian siswa diarahkan untuk mengajukan pertanyaan sendiri. Aktivitas bertanya menunjukkan bahwa siswa mulai berpikir kritis. Dalam wawancara, seorang siswa mengatakan:

“Kalau ada kata yang kurang saya paham, saya jadi ingin tahu lebih. Teman biasanya bantu jelaskan.”

Ini menunjukkan bahwa inquiry mendorong pencarian makna secara bertahap, sesuai dengan prinsip *scaffolding* yang dikembangkan Vygotsky.

3) Diskusi Kelompok sebagai Sarana Penemuan

Siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menganalisis makna ayat. Diskusi kelompok membuat siswa lebih berani mengemukakan pendapat. Mereka saling bertanya, mengomentari, dan menyimpulkan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Fitriani & Rahmawati bahwa discovery learning meningkatkan keterlibatan sosial siswa.

Peneliti mencatat bahwa diskusi menjadi titik penting penguatan minat belajar karena siswa merasakan suasana belajar yang menyenangkan dan dinamis.

4) Presentasi dan Validasi Penemuan

Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusinya. Guru kemudian meluruskan konsep yang kurang tepat. Validasi dari guru membuat siswa merasa dihargai karena hasil kerja mereka dibahas secara terbuka.

Proses presentasi meningkatkan kepercayaan diri siswa dan memperkuat minat karena siswa merasa menjadi bagian penting dari proses pembelajaran.

5) Refleksi Nilai

Guru meminta siswa menyebutkan hikmah ayat atau hadis. Tahap refleksi ini membuat siswa semakin menginternalisasi nilai keagamaan.

c. Tahap Penutup: Internalitas Nilai dan Penguatan Konsep

Guru menutup pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Ini sangat efektif dalam menanamkan nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peneliti menemukan bahwa tahap penutup memberikan kesan mendalam bagi siswa, karena mereka tidak hanya memahami makna ayat, tetapi juga cara mengamalkannya.

Guru menyatakan dalam wawancara:

“Kalau anak menemukan sendiri maknanya, biasanya mereka lebih ingat dan mudah mengamalkan.”

Hal ini memperkuat argumen bahwa model Discovery Inquiry efektif dalam pembelajaran agama.

3. Penguatan Minat Belajar Siswa Setelah Penerapan Discovery Inquiry

a. Perasaan Senang dan Ketertarikan terhadap Materi

Siswa lebih menikmati pembelajaran karena suasana kelas tidak monoton. Mereka merasa kegiatan tidak membosankan karena banyak aktivitas yang menantang rasa ingin tahu.

Seorang siswa mengatakan:

“Pelajaran jadi lebih seru, soalnya ada diskusi. Tidak hanya catat materi.”

Perasaan senang merupakan faktor penting dalam meningkatkan minat belajar. Minat belajar mengalami peningkatan signifikan, terlihat dari lima indikator berikut:

b. Fokus dan Perhatian Siswa Mengalami Peningkatan

Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih fokus mengikuti pelajaran. Mereka mengikuti alur inquiry dengan serius karena merasa terlibat dalam pencarian jawaban.

Guru mengatakan:

“Anak-anak jadi lebih perhatian saat tahu mereka harus menemukan makna sendiri.”

c. Keaktifan Bertanya dan Menjawab

Salah satu indikator minat belajar adalah siswa aktif bertanya. Setelah penerapan metode ini, siswa mulai:

- berani bertanya,
- aktif menanggapi pendapat teman,
- menjawab pertanyaan guru.

Ini berkaitan erat dengan suasana inquiry yang memungkinkan siswa berpikir secara bebas.

d. Keterlibatan dalam Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok menjadi media yang sangat efektif dalam meningkatkan minat belajar. Siswa saling memberi pendapat, menulis hasil analisis, dan mempresentasikannya.

Kerja sama sosial ini memperkuat minat karena siswa merasa proses belajar lebih menyenangkan.

e. Motivasi Belajar yang Menguat

Siswa menunjukkan perubahan sikap seperti:

- membawa buku tepat waktu,
- membaca ayat di rumah,
- menyiapkan jawaban sebelum diskusi.

Perubahan ini menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang tumbuh dari pembelajaran berbasis penemuan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Discovery Inquiry

1. Antusiasme guru

Guru berkomitmen menerapkan pembelajaran variatif dan aktif.

2. Karakter siswa yang komunikatif

Mayoritas siswa senang bekerja sama dalam kelompok.

3. Lingkungan madrasah yang kondusif

Suasana religius mendukung pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

4. Materi yang relevan dengan kehidupan

Ayat dan hadis mudah dikaitkan dengan realitas siswa sehingga inquiry berjalan baik.

b. Faktor Penghambat

1. Sebagian siswa malu berbicara
2. Perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an
3. Waktu pembelajaran terbatas

Diskusi membutuhkan alokasi waktu cukup panjang.

Guru mengatasi hambatan ini dengan bimbingan tambahan, pengelolaan waktu yang lebih efektif, dan kelompok heterogen.

5. Analisis Temuan Penelitian dalam Perspektif Teori

Temuan penelitian ini menguatkan teori pendidikan konstruktivistik yang menekankan bahwa siswa membangun pengetahuannya sendiri. Penerapan Discovery Inquiry sejalan dengan pandangan Bruner dan Piaget mengenai pembelajaran aktif dan pengalaman penemuan sebagai dasar pemahaman.

Selain itu, teori minat belajar Slameto juga relevan, di mana minat dipengaruhi oleh perasaan senang, perhatian, dan kebutuhan siswa. Semua faktor tersebut meningkat setelah metode ini diterapkan.

Penelitian ini juga menguatkan temuan Fitriani, Makmur, Aqtoris, dan peneliti lain bahwa metode berbasis inquiry meningkatkan aktivitas, minat, dan pemahaman siswa dalam pembelajaran agama.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model Discovery Inquiry adalah pendekatan yang tepat dan efektif untuk penguatan minat belajar siswa pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan model Discovery Inquiry dapat memperkuat minat belajar siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis di kelas VII MTsN 3 Bulukumba. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal utama sebagai berikut.

Pertama, sebelum diterapkannya model Discovery Inquiry, minat belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis menunjukkan kecenderungan rendah. Hal ini terlihat dari pasifnya siswa dalam pembelajaran, minimnya partisipasi dalam tanya jawab, rendahnya perhatian terhadap penjelasan guru, serta kecenderungan cepat bosan ketika pembelajaran berlangsung. Model pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru menyebabkan siswa hanya menjadi penerima informasi tanpa keterlibatan aktif.

Kedua, penerapan model Discovery Inquiry memberikan dinamika pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan bermakna. Melalui langkah-langkah inquiry seperti pengamatan teks ayat/hadis, diskusi kelompok, pengajuan pertanyaan, analisis makna, dan presentasi hasil, siswa terlibat langsung dalam proses membangun pemahaman. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses penemuan makna, meluruskan pemahaman, serta memberikan penguatan nilai. Suasana belajar berubah menjadi lebih hidup, kooperatif, dan interaktif.

Ketiga, model Discovery Inquiry terbukti mampu memperkuat minat belajar siswa. Peningkatan tersebut tampak dari semakin tingginya antusiasme belajar, keberanian bertanya dan menjawab, meningkatnya perhatian siswa terhadap pembelajaran, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta motivasi untuk memahami makna ayat dan hadis secara lebih mendalam. Siswa merasa senang karena pembelajaran tidak lagi monoton, tetapi menantang rasa ingin tahu dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna.

Keempat, terdapat beberapa faktor pendukung dalam keberhasilan penerapan Discovery Inquiry, seperti antusiasme guru, lingkungan madrasah yang kondusif, karakter siswa yang komunikatif, serta relevansi materi Al-Qur'an Hadis dengan kehidupan sehari-hari. Namun demikian, terdapat pula hambatan seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antar siswa, serta rasa malu sebagian siswa untuk berbicara. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui pendampingan intensif, pengelompokan heterogen, dan strategi manajemen kelas yang tepat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model Discovery Inquiry tidak hanya efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa, tetapi juga berkontribusi besar dalam meningkatkan kualitas pemahaman keagamaan siswa serta pembentukan nilai-nilai spiritual. Model ini layak diterapkan secara berkelanjutan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadis maupun mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya. Guru dianjurkan untuk terus mengembangkan variasi strategi inquiry agar pembelajaran semakin kreatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Daftar Pustaka

- Aqtoris, Q., & Seysar, N. A. (2019). *Pendekatan partisipatif dalam pembelajaran baca-tulis Al-Qur'an untuk meningkatkan minat belajar siswa*. Jurnal Pendidikan Islam dan Keislaman, 4(1).
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theory and methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Bruner, J. S. (1960). *The process of education*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Direktorat KSKK Madrasah. (2014). *Kurikulum 2013 Madrasah: Kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran Al-Qur'an Hadis MTs*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Fitriani, N., & Rahmawati, D. (2018). *Penerapan model discovery inquiry untuk meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar Pendidikan Agama Islam siswa Madrasah Tsanawiyah*. Jurnal Pendidikan Islam, 6(2).
- Gulo, W. (2002). *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Hamalik, O. (2015). *Proses belajar mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21: Kunci sukses implementasi Kurikulum 2013*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Makmur, A. (2016). *Upaya guru dalam mengembangkan minat belajar Al-Qur'an Hadis di MA DDI Lombo'na*. Jurnal Al-Qalam, 22(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2012). *Pendidikan Islam dalam rumah tangga dan sekolah*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zainuddin, H., & Mujib, A. (2018). *Model-model pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.